



PENDIDIKAN SPIRITUAL DAN URGENSINYA DALAM REVOLUSI MENTAL DI INDONESIA

PIDATO ILMIAH

**Disampaikan pada Wisuda Sarjana SI
Sekolah Tinggi Agama Islam Tulangbawang
Pada tanggal 14 Juni 2015**

**LEMBAGA PENDIDIKAN MINAK KEMALA BUMI LAMPUNG
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) TULANGBAWANG
S.I.P. DEPT. AGAMA R.I. No : Dj. 1/302/2008.
Akreditasi no. 032/BAN-PT/Ak.-XV/SI/X/2012.
2015**

PENDIDIKAN SPIRITUAL DAN URGENSINYA DALAM REVOLUSI MENTAL DI INDONESIA

PIDATO ILMIAH

**Disampaikan pada Wisuda Sarjana S1
Sekolah Tinggi Agama Islam Tulangbawang
Pada tanggal 14 Juni 2015**



**LEMBAGA PENDIDIKAN MINAK KEMALA BUMI LAMPUNG
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) TULANGBAWANG
S.I.P. DEPT. AGAMA R.I. No : Dj. 1/302/2008.
Akreditasi no. 032/BAN-PT/Ak.-XV/S1/X/2012.**

2015

PENDIDIKAN SPIRITUAL DAN URGENSINYA DALAM REVOLUSI MENTAL DI INDONESIA

PENDAHULUAN

“Zamrud Katulistiwa”, adalah suatu julukan yang diberikan bangsa asing terhadap bumi nusantara yang memiliki keindahan dan kekayaan alam luar biasa. Itulah sebabnya, kenapa sejak abad 15 sampai awal abad 20 bangsa asing berebut untuk menguasai nusantara, mulai dari Portugis, Belanda, Inggris dan Jepang.

Sesungguhnya memang, negeri kita yang bernama Indonesia ini merupakan sebuah negeri yang serba “Ter” di dunia. Dari *hasil alam*, merupakan penghasil bahan tambang terbesar: Timah, No. 1 di dunia; Batu bara, No. 3 di dunia; Tembaga, No. 4 di dunia; Nikel, No. 5 di dunia; Emas, No. 7 di

dunia; Penghasil 80% minyak di Asia Tenggara; Penghasil 35% gas alam cair di dunia¹.

Dari kekayaan *hayati*, Salah satu yang terkaya dalam luas hutan dan keanekaragaman hayati; Memiliki 515 jenis mamalia (urutan kedua, hanya kalah tipis dari Brazil); 397 jenis burung hanya dapat ditemukan di Indonesia; Memiliki 1.400 jenis ikan air tawar (hanya dapat disaingi oleh Brazil); memiliki jenis terumbu karang dan ikan laut yang luar biasa, termasuk 97 jenis ikan karang yang hanya hidup di perairan laut Indonesia; Memiliki 477 jenis palem (terbanyak di dunia)².

Begitu pula, dari segi pulau, terbanyak jumlahnya. jumlah pulau (yang pasti) di Indonesia masih simpang siur. Jumlah pulau yang ada di Indonesia saat ini adalah 17.504, sedangkan jumlah pulau bernama 7.870 dan belum bernama sejumlah 9.634 buah³. Sementara itu, dari aspek *penduduk*,

¹<http://www.pusakaindonesia.org>

² <http://news.unpad.ac.id/>

³ <http://unik.kompasiana.com/2011/08/1...egara-manapun/>

salah satu negara berpenduduk terbanyak. No. 4 setelah China, India, dan Amerika Serikat; Tahun 2000 sebanyak 203,4 juta jiwa. Pada tahun 2025 diperkirakan akan mencapai 273,65 juta jiwa. Dengan tingkat pertumbuhan 1,35% per tahun, diperkirakan akan menjadi 400 juta jiwa pada tahun 2050⁴. Dari segi agama, mempunyai jumlah penduduk yang 84 % Muslim dan terbesar di dunia.

Akan tetapi, secara paradoksal, negeri kita ini ternyata juga “ter” dan sangat ironis. Mengapa..?. Indonesia masuk ranking ke-114 dari 177 daftar negara terkorup di dunia. Data itu dirilis situs *Transparency Internasional 2013*. Dalam daftar itu, negara terkorup di dunia diduduki Somalia, dengan skor 8. Sedangkan Indonesia yang berada di ranking 114 negara terkorup dengan skor 32. Tentang Indonesia, Malaysia masuk ranking 53, dengan skor 50⁵.

⁴(Badan Kependudukan Nasional, 2002).

⁵<http://international.sindonews.com/read/812655/40/indonesia-ranking-114-negara-terkorup-di-dunia-1386052742>

Begitu pula sangat ironis dari sisi ekonomi, sebab pendapatan per capita Indonesia hanya US\$ 4,380 (2013) jauh dari Singapura yg mencapai US\$ 57,238, Brunei US\$ 47,200., Malaysia US\$ 14,603. Thailand US\$ 8,643 yang juga sama-sama terkena krisis ekonomi 1997-98; bahkan jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2013 mencapai 28,07 Juta Orang (11,37 persen) (BPS, 2013).

Ironis berikutnya dalah masalah *pengangguran*. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada Februari 2012 mencapai 6,32% atau 7,61 juta orang, dan setiap tahun jumlahnya semakin bertambah. Selanjutnya ironis *hutang*. Bank Indonesia melansir, total hutang Indonesia secara keseluruhan mencapai USD 250 miliar atau Rp 2.607 triliun, di mana sebesar USD 133 miliar atau Rp 1.435 triliun merupakan hutang pemerintah dan sisanya sebesar USD 117 miliar atau Rp 1.261 triliun merupakan hutang swasta.

Sebuah realitas yang sangat kontradiktif dari sikap keberagaman masyarakat adalah epidemi pengidap penyakit HIV/ AIDS. Dari bulan Juli sampai dengan September 2014 jumlah infeksi HIV yang baru dilaporkan sebanyak 7.335 kasus. Persentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (69,1%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (17,2%), dan kelompok umur ≥ 50 tahun (5,5%)⁶. Faktor yang sangat berpengaruh pada penularan HIV/AIDS adalah perilaku seks berisiko tinggi. Dengan semakin maraknya industri seks, kian banyak pengguna narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) suntik.

Di Jakarta, kasus baru infeksi HIV mencapai lebih dari 100 pasien per bulannya. Persentase faktor risiko HIV tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada heteroseksual (57%), LSL

⁶<http://spiritia.or.id/>

(Lelaki Seks Lelaki) (15%), dan penggunaan jarum suntik tidak steril pada penasun (4%).

Yang tidak kalah mirisnya adalah realitas pornografi dan pornoaksi. Karena ternyata Indonesia berada di urutan kedua setelah Rusia sebagai surga bagi pornografi⁷. Bahkan, bisnis prostitusi, yang melibatkan anak-anak di bawah umur 16 tahun sekitar 1 juta anak di Asia, terbanyak ada di Thailand dan Indonesia. (*Data ECPAT/End Child Prostitution and Trafficking*).

Selanjutnya, konsumsi rokok masyarakat Indonesia termasuk dalam urutan ketiga dari 5 negara pengonsumsi rokok terbesar yakni, China = 390 juta perokok atau 29% per penduduk; India = 144 juta perokok atau 12.5% per penduduk; Indonesia = 65 juta perokok atau 28 % per penduduk (~225 miliar batang per tahun); Rusia = 61 juta perokok atau 43% per

⁷Associated Press/Republika, 17/07/2013.

penduduk; Amerika Serikat =58 juta perokok atau 19 % per penduduk⁸

Sebuah ironi politik telah ditampilkan oleh mereka yang bernafsu untuk menjadi calon anggota legislatif, dan ternyata gagal. Berita Antara News Minggu melaporkan, bahwa politik uang dalam Pemilu 2014 mulai menjadi bumerang setelah membagi-bagi uang dan barang, banyak caleg tetap tidak mendapatkan cukup suara sehingga gagal melenggang ke dewan perwakilan. Kecewa, marah dan stress membuat mereka melakukan beragam ulah mulai dari mencuri kotak suara, memblokir perumahan bahkan hingga bunuh diri⁹. Betapa rapuhnya mental bangsa kita ini....

Ironis berikutnya, begitu maraknya kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang terjadi dimana-mana. Sebagai contoh seperti yang ditayangkan oleh *Liputan 6 Siang SCTV*,

⁸<https://nusantaranews.wordpress.com/2009/05/31/5-negara-jumlah-perokok-terbesar-di-dunia/>

⁹Berita Antara News Minggu, 13 April 2014 00:11

Minggu (14/12/2014), Susi (40) seorang ibu rumah tangga di Garut, Jawa Barat diduga dibakar hidup-hidup oleh DS suaminya. Warga Desa Binakarya, Kecamatan Banyuresmi, Garut ini mengalami luka bakar serius di hampir sekujur tubuhnya. DS diduga membakar istrinya lantaran keinginannya untuk membeli sepeda motor ditolak Susi. DS menghendaki agar harta warisan dijual untuk membeli sepeda motor.

Selanjutnya, realitas Mutu SDM. Asian Productivity Organization (APO) mencatat, dari setiap 1.000 tenaga kerja Indonesia pada tahun 2012, hanya ada sekitar 4,3% tenaga kerja yang terampil. Jumlah itu kalah jauh dibandingkan dengan Filipina yang mencapai 8,3%, Malaysia 32,6%, dan Singapura 34,7%.

Global Competitiveness Report juga mendata, Indonesia menduduki peringkat ke-50 dalam indeks persaingan global sejak tahun 2012. Tahun 2011-2012, Indonesia sempat menduduki peringkat ke-46. Indeks ini menunjukkan

produktivitas sebuah negara, baik dari sisi sumber daya alam hingga SDM. Indonesia juga kalah dengan Thailand yang duduk di peringkat ke-38, Brunei Darussalam ke-28, Malaysia ke-25, dan Singapura ke-2¹⁰.

Karena memang fakta tentang SDM kita itu, Rapuh dalam pengetahuan dan teknologi; rendah kreativitas; kurang disiplin; cenderung tidak efisien; kurang gigih dan tidak konsisten; kurang dapat menghargai waktu; tidak dapat menghargai orang lain; lemah dalam semangat team; serta kurang tanggung jawab dan kredibilitas.

Revolusi Mental: Solusi Memecahkan Masalah Nasional

Jargon Revolusi Mental yang dikumandangkan Joko Widodo bermula dari tulisannya yang dimuat di Harian Kompas¹¹, saat mencalonkan diri untuk menjadi Presiden. Ini sesungguhnya merupakan upaya menjawab persoalan

¹⁰<http://nasional.kontan.co.id/news/di-asean-kualitas-sdm-kita-juga-tertinggal>

¹¹Kolom Opini, *Harian Kompas*, Sabtu 10 Mei 2014.

paradoksal dan ironis yang dihadapi bangsa kita, meski sampai sekarang belum nampak konsep yang sistematis seperti apa Revolusi Mental tersebut.

Memang, jargon tersebut pernah menjadi polemik di berbagai media, lantaran istilah Revolusi Mental terasa berbau Marxis, sebagaimana dikemukakan oleh Fadli Zon (salah satu elite Partai Gerindra) dalam *akun twitternya*¹². Ini lantaran Karl Marx, menurut Fadli Zon, menggunakan istilah revolusi mental dalam satu bukunya yang berjudul *Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte* yang terbit tahun 1869¹³. Dia juga menyatakan, bahwa revolusi mental menjadi tujuan dari Gerakan 4 Mei (*May Four Enlightenment Movement*), sebuah gerakan perlawanan rakyat pertama untuk menentang

¹²"Fadli Zon: Revolusi Mental Itu Tradisi Komunisme", *www.Tribunnews.com*, Jumat 27 Juni 2014.

¹³Karl Marx, *The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte*, diterjemahkan oleh Saul K. Padover kedalam bahasa Inggris dari edisi bahasa Jerman, 1869.

kekuasaan kekaisaran China tahun 1919. Gerakan ini diparkarsai Chen Duxui, pendiri Partai Komunis China.

Habib Alatas, peneliti pada Pusat Kajian Politik Islam dan Pancasila, dalam situs berita *Republika Online*¹⁴ yang juga dikutip oleh sejumlah situs lainnya, mengungkapkan, bahwa istilah “revolusi mental” yang sekarang digembar-gemborkan Jokowi, memang sudah lama didengungkan gerakan sosialis-komunis di kawasan Eropa untuk mendobrak kungkungan ajaran agama. Karena dogmatisme agama dianggap menghambat kemajuan peradaban. Istilah “revolusi mental” juga digunakan pendiri Partai Komunis China yang bernama Chen Duxiu bersama rekannya Li Dazhao. Istilah itu ditujukan untuk mencuci otak kaum buruh dan petani dalam rangka menentang kekaisaran China. Sedangkan di Indonesia, istilah ini mulai dipakai tokoh PKI Ahmad Aidit, anak dari Abdullah

¹⁴“Revolusi Mental, Gagasan Sosialis-Komunis”, *Republika Online*, Jumat 27 Juni 2014

Aidit, yang mengganti namanya menjadi Dipa Nusantara Aidit alias DN Aidit. Menurut Alatas, bagi Aidit, revolusi mental harus dimulai dengan mengganti hal-hal yang dianggap menghambat pergerakan, termasuk nama "Ahmad" yang berbau Islam.

Terlepas dari polemik mengenai persoalan semantik di atas, sesungguhnya gagasan Revolusi Mental Jokowi patut didukung oleh kalangan akademisi, karena problema yang dihadapi bangsa ini sudah semakin parah. Lantas, mentalitas atau budaya macam apa saja yang harus direvolusi ? Jokowi menyebut sedikitnya 8 (delapan) karakteristik budaya (dalam dua paragraf yang berbeda) yang tumbuh dan berkembang dalam tradisi represif orde baru, yang hingga saat ini masih berlangsung, bahkan beberapa diantaranya memperlihatkan gejala yang semakin merajalela.

Kedelapan mentalitas budaya yang disebut NAWA CITA itu adalah : *korupsi, intoleransi terhadap perbedaan,*

sifat rakus, ingin menang sendiri, ingin kaya secara instan, kecenderungan menggunakan kekerasan dalam memecahkan masalah, pelecehan hukum, dan sifat oportunis. Kegagalan melakukan perubahan dan memberantas penyakit-penyakit mentalitas budaya ini menurut Jokowi akan mengakibatkan keberhasilan-keberhasilan reformasi yang sudah dicapai lenyap bersama kehancuran bangsa ini. Maka revolusi mental, sekali lagi, adalah pilihan jalan mendesak yang harus segera dilakukan oleh bangsa ini¹⁵

Kontribusi yang dapat diberikan oleh akademisi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dalam konteks ini adalah melalui pendekatan agama. Karena persoalan mental yang rusak merupakan prioritas utama dari misi Islam untuk memperbaikinya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *bu'itstu li utammima makârim al-akhlâq.* (Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia).

¹⁵ Lihat : Agus Sutisna, dalam <http://www.academia.edu/8922897/>

Jadi misi utama Rasulullah bukan menegakkan syari'at (shalat, puasa, zakat atau haji), melainkan untuk menyempurnakan akhlak. Syari'at itu hanya sebagai alat menyempurnakan akhlak. Memang, istilah mental, yang merupakan bagian dari akhlak, secara terminologis sangat susah untuk dideskripsikan karena menyangkut aspek psikologis manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata **mental**/men·tal/ /méntal/ berarti 1) *a* bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yg bukan bersifat badan atau tenaga: 2 *n* batin dan watak.¹⁶ Tapi, sesungguhnya ketika membicarakan persoalan “mental”, sebagai lawan kata “fisik”, kita dihadapkan pada rumusan yang amat pelik. Sebab kata tersebut, ada yang mengidentikkan dengan *psyche*, *soul*, *spirit*, *mind*, *batin*, *nafs*,

¹⁶<http://kbbi.web.id/mental>

jiwa bahkan *ruhani*. Oleh karena itu, di antara para ahli sendiri tidak diperoleh kata sepakat mengenai batasannya¹⁷.

Itulah sebabnya, kita menjadi dibingungkan oleh pemakaian istilah yang mengaburkan, antara *mental* dengan *kerohanian*, *spiritual*, *kebatinan*, *kejiwaan*, *psikologi* maupun *nafsiologi*. Oleh karena itu, jargon Revolusi Mental dapat diartikan sebagai upaya memperbaiki kondisi kerohanian bangsa Indonesia secara cepat yang dilakukan dengan massif agar tercapai perubahan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Urgensi Pendidikan Spiritual

Abad modern yang dimulai pada akhir abad ke-XV, semula adalah merupakan revolusi ilmu pengetahuan. Revolusi ilmu pengetahuan ini ditandai dengan kemenangan rasionalisme dan empirisme terhadap dogmatisme agama di

¹⁷Lihat: E.E. Evans Pritchard, *Teori-teori Tentang Agama Primitif*, (Yogyakarta: PLP2M, 1984), hal. 29.

barat¹⁸. Perpaduan rasionalisme dan empirisme dalam satu paket epistemologi, melahirkan apa yang disebut dengan metode ilmiah. Dengan metode ilmiah ini, kebenaran pengetahuan hanya diukur dari kebenaran koherensi dan kebenaran korespondensi¹⁹. Pengetahuan diakui dari sudut ilmiah apabila secara logik bersifat koheren (runtut) dengan kebenaran sebelumnya dan didukung oleh fakta empirik (koresponden).

Kepercayaan yang sangat tinggi terhadap ilmiah yang demikian ini, nampaknya membawa kesadaran yang kurang atau bahkan tidak apresiatif terhadap pengetahuan yang berada di luar lingkup pengujian metode ilmiah, termasuk pengetahuan dan nilai-nilai religius. Inilah salah satu ciri modernisme, yakni memisahkan antara pengetahuan ilmiah, dengan pengetahuan yang bersumber dari nilai-nilai religius.

¹⁸F.B. Burnham, *Post Modern Theology* (San Fransisco: Harper & Row Publisher, 1989), hal. ix.

¹⁹Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hal. 10.

Sejak awal kelahirannya, modernisme memang merupakan bentuk sikap “pembangkangan” terhadap tradisi Kristen yang mengungkung pemikiran manusia. Sebagaimana dikatakan Arnold Toynbee, bahwa modernisme semula muncul di barat ketika mereka “berterima kasih tidak kepada Tuhan, melainkan kepada dirinya sendiri, karena ia telah berhasil mengatasi kungkungan Kristen Abad Pertengahan”²⁰. Implikasinya, manusia modern mampu menciptakan berbagai inovasi ilmu di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pekerjaan-pekerjaan yang semua dikerjakan oleh manusia, telah digantikan oleh mesin. Oleh karena itu, modern diidentikkan dengan teknikalisasi²¹.

Secara umum, yang dirasakan sebagai kelemahan pola berfikir keilmuan modern adalah kepercayaan yang berlebihan terhadap akal dengan mengkesampingkan dimensi spiritual dan

²⁰Arnold Toynbee, *A Study of History*, (Oxford: Oxford University Press, 1957), hal. 148.

²¹Lihat: Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992), hal. 451.

nilai-nilai keagamaan²². Pertimbangan nilai dalam rangka pengembangan dan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mendapat tempat yang sewajarnya. Akibatnya, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam banyak hal tidak menyelesaikan persoalan kehidupan, bahkan membawa persoalan baru yang lebih serius.

Dalam hal kesadaran manusia modern, yang dirasakan kelemahannya adalah rapuhnya pegangan moral dan hilangnya orientasi hidup yang bermakna. Tujuan hidup terbatas pada pencapaian sasaran-sasaran yang bersifat material dan duniawi. Keadaan ini membawa manusia kepada keterasingan (alienasi), frustrasi dan kehampaan eksistensial²³.

Secara sosiologis, ekses yang ditimbulkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut sangat luar biasa, yakni terjadinya perubahan sosial yang sangat

²² T.G. Masaryk, *Modern Man and Religion*, (Wesport, Connecticut: Greenwood Press Publisher, 1970), hal. 55.

²³ Allen E. Bergin, "Psikoterapi dan Nilai-nilai Religius", dalam *Ulumul Qur'an*, No. 4, vo: V, 1994, hal. 5.

drastis di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator, sebagaimana dikemukakan Zakiah Daradjat²⁴.

Pertama, meningkatnya kebutuhan hidup. Semula, manusia sudah merasa cukup apabila telah tercukupi kebutuhan primernya, seperti sandang, pangan dan papan (perumahan). Namun, sejalan dengan perkembangan masyarakat, kebutuhan primer tadi berubah menjadi suatu prestise yang bersifat sekunder. Akibatnya, orang dalam kehidupannya selalu mengejar waktu, mengejar materi dan mengejar prestise. Segala upaya akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya tadi, sehingga kadang harus melanggar norma-norma yang ada, seperti korupsi, kolusi maupun manipulasi, meski harus mengorbankan orang lain. Semuanya ini akan membawanya kepada hidup seperti mesin, yang tanpa kenal istirahat. Akibat lebih lanjut ialah timbulnya kegelisahan (*anxiety*) yang tidak

²⁴Zakioah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal. 10-14.

jelas ujung pangkalnya, sehingga hilanglah kemampuan untuk merasa bahagia dalam hidup.

Kedua, rasa individualistis dan egois. Karena kebutuhan sekunder meningkat, maka berkembanglah rasa asing dan terlepas dari ikatan sosial. Orang lebih memikirkan diri sendiri, ketimbang orang lain. Urusan orang lain tidak lagi menjadi perhatiannya, sehingga akhirnya ia merasa kesepian dalam hidup ini. Semua hubungan dengan orang lain didasarkan pada kepentingan, bahkan motif profit, bukan hubungan persaudaraan yang berdasarkan kasih sayang dan cinta mencintai. Misalnya, bawahan dengan atasan, dokter dengan pasien, buruh dengan majikan, dosen dengan mahasiswa, dan sebagainya.

Ketiga, persaingan dalam hidup. Berangkat dari adanya kebutuhan yang meningkat tadi, yang membawa orang kepada hidup mementingkan diri sendiri, selanjutnya akan berakibat timbulnya persaingan dalam hidup. Persaingan itu didorong

oleh prestise yang tinggi, sehingga terjadi hal-hal yang tidak sehat, di mana tidak segan-segan orang menjatuhkan temannya, atau menyengsarakannya dengan fitnahan, menjerumuskan orang ke penjara atau membunuhnya, dan sebagainya. Akibatnya, kehidupan sosial menjadi berantakan, persahabatan berubah menjadi permusuhan.

Berbagai ketimpangan hidup yang dialami masyarakat modern, sebagaimana telah disebutkan di atas, mengakibatkan semakin maraknya upaya pencarian makna intinsik sebagai upaya menyeimbang (balance) hidup. Sebagai contoh, berbagai kelompok ahli yoga, dukun-dukun kebatinan serta organisasi-organisasi kerohanian mulai memperoleh pasaran di dunia barat²⁵, atau pelatihan ESQ Ary Ginanjar, satu hal yang sangat kontradiktif dari kehidupan rasionalisme.

Uraian di atas menunjukkan bahwa manusia mengalami alienasi diri (*self alienation*) lantaran orientasi hidupnya

²⁵Sayyed Hossein Nasr, *Living Sufism*, (London: George Allen & Unwin Ltd, 1980), hal. 152.

diarahkan kepada dunia materi. Dapat dikatakan bukan manusia yang menguasai materi, melainkan materi yang menguasainya. Solusi alternatif yang dapat dilakukan untuk memecahkan persoalan di atas adalah dengan pendekatan spiritual.

Pendekatan spiritual ini telah diperkenalkan oleh pasangan suami isteri, Danah Zohar dan Ian Marshal²⁶ melalui konsep Spiritual Quotient (SQ), sebagai hasil riset neurologis pada akhir tahun 1990-an. Menurut mereka spiritual quotient adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna

²⁶Riwayat hidup Danah Zohar dan Ian Marshall dapat dijumpai di hampir semua buku-buku karyanya diantaranya : *SQ : Spiritual Intelligence* (London : Bloomsbury, 2000), *Spiritual Capital* (London : Bloomsbury, 2004), *The Quantum Self*, (London : William Morrow, N.Y. Bloomsbury & Harper Collins, 1990). Juga dapat dijumpai di web-site : www.Danahzohar.com.

yang lebih luas dan kaya²⁷. Lebih lanjut dikatakan bahwa SQ adalah landasan yang diperlukan untuk menfungsikan IQ dan SQ secara efektif. Bahkan menurut mereka SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita (*the ultimate intelligence*)²⁸. Jadi SQ memungkinkan seseorang berfikir secara kreatif, berwawasan jauh kedepan dan mampu membuat bahkan mengubah aturan. Pendek kata, jika kita menginginkan IQ (Intellegentia Quotient) dan EQ (Emotional Quotient) seseorang berkembang optimal maka kita mulai dengan mengasah kecerdasan spiritualnya.

Pada dasarnya kita, manusia adalah makhluk spiritual, karena dalam hidup kita selalu terdorong oleh kebutuhan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar atau pokok. Misalnya mengapa saya dilahirkan ? Apa makna hidup saya ? Buat apa saya melanjutkan hidup saat saya lelah, depresi atau

²⁷Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung : Mizan, 2001), hlm. 4.

²⁸ Ibid.

saat merasa kalah ? Apakah yang dapat membuat semua itu berharga ? Sebenarnya dalam hidup, kita diarahkan, bahkan ditentukan oleh suatu kerinduan yang sangat manusiawi untuk menemukan makna dan nilai dari apa yang kita perbuat dan alami. Kita merasakan suatu kerinduan untuk melihat hidup kita dalam konteks yang lebih lapang dan bermakna, baik dalam keluarga, masyarakat, karier, agama maupun alam semesta itu sendiri.

Dalam konteks Islam, terminologi pendidikan spiritual itu lebih dikenal dengan sebutan tasawuf. Menurut Waheed Akhtar, solusi tasawuf tentang problema kegersangan jiwa merupakan hal yang relevan dengan masyarakat modern, yang telah menjadi masyarakat teralienasi²⁹. Pengertian tasawuf di sini bukan sebagaimana dipahami orang berupa penolakan terhadap hal-hal dunia, melainkan tasawuf dalam “format baru” (neo-sufism). Nurcholish Madjid, dengan mengutip

²⁹Djohan Effendi, *Sufisme dan Masa Depan Agama*, (Jakarta: Pustaka Salman, 1993, hal. 91.

pernyataan Fazlurrahman, menjelaskan bahwa neo-sufism itu mempunyai ciri utama berupa tekanan kepada motif moral dan penerapan metode dzikir dan muraqabah atau konsentrasi kerohanian guna mendekati Tuhan. Tetapi sasaran dan isi konsentrasi itu disejajarkan dengan doktrin salafi (ortodoks) dan bertujuan untukmeneguhkan keimanan kepada aqidah yang benar dan kemurnian moral dari jiwa. Neo-sufisme adalah sebuah esoterisme atau penghayatan keagamaan batini yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam masalah-masalah kemasyarakatan³⁰.

Konsep tasawuf dengan format baru itu akan lebih signifikan, apabila dilakukan reinterpretasi terhadap terma-terma yang lazim di kalangan sufi klasik. Upaya reinterpretasi ini telah dirintis oleh Hamka dalam bukunya, *Tasauf Modern*³¹. Dalam buku ini, terdapat alur fikiran yang memberi apresiasi wajar kepada penghayatan esoterisme Islam, namun tetap

³⁰*Ibid.*, hal. 112.

³¹Hamka, *Tasauf Modern*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980).

saat merasa kalah ? Apakah yang dapat membuat semua itu berharga ? Sebenarnya dalam hidup, kita diarahkan, bahkan ditentukan oleh suatu kerinduan yang sangat manusiawi untuk menemukan makna dan nilai dari apa yang kita perbuat dan alami. Kita merasakan suatu kerinduan untuk melihat hidup kita dalam konteks yang lebih lapang dan bermakna, baik dalam keluarga, masyarakat, karier, agama maupun alam semesta itu sendiri.

Dalam konteks Islam, terminologi pendidikan spiritual itu lebih dikenal dengan sebutan tasawuf. Menurut Waheed Akhtar, solusi tasawuf tentang problema kegersangan jiwa merupakan hal yang relevan dengan masyarakat modern, yang telah menjadi masyarakat teralienasi²⁹. Pengertian tasawuf di sini bukan sebagaimana dipahami orang berupa penolakan terhadap hal-hal dunia, melainkan tasawuf dalam “format baru” (neo-sufism). Nurcholish Madjid, dengan mengutip

²⁹Djohan Effendi, *Sufisme dan Masa Depan Agama*, (Jakarta: Pustaka Salman, 1993, hal. 91.

pernyataan Fazlurrahman, menjelaskan bahwa neo-sufism itu mempunyai ciri utama berupa tekanan kepada motif moral dan penerapan metode dzikir dan muraqabah atau konsentrasi kerohanian guna mendekati Tuhan. Tetapi sasaran dan isi konsentrasi itu disejajarkan dengan doktrin salafi (ortodoks) dan bertujuan untuk meneguhkan keimanan kepada aqidah yang benar dan kemurnian moral dari jiwa. Neo-sufisme adalah sebuah esoterisme atau penghayatan keagamaan batini yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam masalah-masalah kemasyarakatan³⁰.

Konsep tasawuf dengan format baru itu akan lebih signifikan, apabila dilakukan reinterpretasi terhadap terma-terma yang lazim di kalangan sufi klasik. Upaya reinterpretasi ini telah dirintis oleh Hamka dalam bukunya, *Tasawuf Modern*³¹. Dalam buku ini, terdapat alur pikiran yang memberi apresiasi wajar kepada penghayatan esoterisme Islam, namun tetap

³⁰*Ibid.*, hal. 112.

³¹Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980).

berlandaskan syari'ah. Jadi, sesungguhnya masih tetap dalam garis kontinuitas dengan pemikiran Al-Ghazali. Bedanya, Hamka menghendaki penghayatan keagamaan esoteris yang mendalam, tapi tidak dengan melakukan pengasingan diri atau uzalah, melainkan tetap aktif melibatkan diri dalam masyarakat. Barangkali akan lebih relevan apabila format baru tasawuf itu merujuk kepada konsep al-Ghazali, sebab kerangka fikir yang digunakan tidak terlepas dari syari'ah, dan dapat dilakukan oleh semua lapisan masyarakat.

Tapi sesungguhnya essensi ajaran tasawuf itu adalah "*the inner and esoteric dimension of Islam*", yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits Nabi³². Sementara itu, menurut Harun Nasution, tujuan tasawuf adalah memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan³³. Jika sudah mampu

³²Sayyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (London: George Allen & Unwin Ltd, 1966), hal. 121.

³³Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 56.

merasa “melihat” atau dilihat Tuhan, secara otomatis segala pikiran, perkataan dan perbuatannya akan terkontrol. Kondisi seperti inilah yang oleh Rasulullah saw disebut dengan Ihsan, yakni :*anta 'bud Allâh ka-annaka tarâhu, fa inlam takun tarâhu fa innahu yarâka*. (engkau beribadah seakan-akan engkau melihatNya, maka bila engkau tidak mampu melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu).

Kesadaran mengenal dan merasakan kehadiran Tuhan dalam diri seseorang itu membuktikan eksistensi Tuhan dalam diri manusia. Danah Zohar dan Ian Marshall menamai bagian lobus temporal yang berkaitan dengan religius atau spiritual itu sebagai "titik Tuhan" (God spot) atau modul Tuhan (God module)³⁴. Statement ini mengandung arti bahwa manusia mempunyai kecenderungan kepada keagamaan, dengan

³⁴Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital, Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2005), hlm. 81.

membangkitkan potensi keagamaan melalui penyentuhan pada God spot yang ada pada otak. Pada dasarnya hati manusia itu bersifat universal, dengan catatan manusia itu telah mencapai titik fitrah (God Spot) dan terbebas dari segala pradigma dan belenggu. Dalam keadaan seperti ini manusia merasakan ketenangan jiwa yang mendasari segala tingkah lakunya, dan menggunakan suara hati sebagai penuntun hidupnya menuju sebuah kebenaran.

Dapat dikatakan bahwa kerusakan mental selama ini lantaran jiwanya jauh dari nilai-nilai Ketuhanan. Agama diletakkan pada tataran formalisme bahkan kadang digunakan kepentingan politik dan pragmatik semata. Oleh karena itu, menjadi sangat urgen jika Pendidikan Spiritual dapat diimplementasikan untuk memperbaiki mental bangsa yang selama ini rusak, sebagaimana yang dilansir oleh Presiden Jokowi tersebut di atas.

PENUTUP

Mengakhiri Pidato Ilmiah ini, kita berharap, agar para akademisi yang tergabung dalam lingkup Perguruan Tinggi Keagamaan Islam agar dapat membentuk konsorsium untuk menyusun semacam kurikulum atau panduan mengenai Pendidikan Spiritual yang dapat dijadikan acuan dalam kerangka Revolusi Mental yang dielaborasikan melalui nilai-religius dan kebudayaan Indonesia. Saya kira hal itu akan menjadi sebuah kontribusi konkrit bagi pembangunan bangsa dan Negara dalam rangka menyongsong The Indonesian Golden Age pada decade mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

A. MEDIA DAN ON LINE

Agus Sutisna, dalam <http://www.academia.edu/8922897/>

Fadli Zon, "Revolusi Mental Itu Tradisi Komunisme", *Www. Tribunnews.com*, Jumat 27 Juni 2014.

<http://www.pusakaindonesia.org>

<http://news.unpad.ac.id/>

<http://unik.kompasiana.com/2011/08/1...egara-manapun/>
Badan Kependudukan Nasional, 2002.

<http://international.sindonews.com/read/812655/40/indonesia-ranking-114-negara-terkorup-di-dunia-1386052742>

<http://spiritia.or.id/>

Associated Press/Republika, 17/07/2013.

<https://nusantaranews.wordpress.com/2009/05/31/5-negara-jumlah-perokok-terbesar-di-dunia/>

Berita Antara News Minggu, 13 April 2014 00:11

<http://nasional.kontan.co.id/news/di-asean-kualitas-sdm-kita-juga-tertinggal>

<http://kbbi.web.id/mental>

Republika Online, Jumat 27 Juni 2014

www.Danahzohar.com

Kolom Opini, *Harian Kompas*, Sabtu 10 Mei 2014.

B. BUKU-BUKU

Allen E. Bergin, "Psikoterapi dan Nilai-nilai Religius", dalam *Ulumul Qur'an*, No. 4, vo;. V, 1994.

Arnold Toynbee, *A Study of History*, (Oxford: Oxford University Press, 1957).

Danah Zohar and Ian Marshall, *Spiritual Capital, Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2005)

-----, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung : Mizan, 2001)

-----, *The Quantum Self*, (London : William Morrow, N.Y. Bloomsbury & Harper Collins, 1990).

Djohan Effendi, *Sufisme dan Masa Depan Agama*, (Jakarta: Pustaka Salman, 1993).

E.E. Evans Pritchard, *Teori-teori Tentang Agama Primitif*, (Yogyakarta: PLP2M, 1984),.

F.B. Burnham, *Post Modern Theology* (San Fransisco: Harper & Row Publisher, 1989).

Hamka, *Tasauf Modern*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980).

Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).

Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983).

Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992).

Sayyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (London: George Allen & Unwin Ltd, 1966).

-----, Nasr, *Living Sufism*, (London: George Allen & Unwin Ltd, 1980).

T.G. Masaryk, *Modern Man and Religion*, (Wesport, Connecticut: Greenwood Press Publisher, 1970).

Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982).

BIODATA PENULIS



Nama : Dr. H.M. Afif Anshori, M.Ag.
 Tempat & tgl lahir : Wonosobo, 13 Maret 1960.
 NIP : 19600313 198903 1 004
 Pangkat/Gol. : Pembina Utama Muda (IV/c)
 Jabatan : Lektor Kepala Fakultas Ushuluddin
 IAIN Raden Intan Lampung
 Alamat Rumah : Jl. Untung Surapati Gg. Mataram No.
 110 Labuhan Ratu Bandar Lampung.
 No Telpn : 0812 2842 8776 – 0878 9991 1960
 Email : afif_amel@yahoo.co.id

PENDIDIKAN FORMAL :

1. SD Negeri I Garung – Wonosobo – Jawa Tengah, 1967 – 1972.
2. PGAN 4 Tahun Wonosobo, 1973 – 1976.
3. PGAN 6 Tahun Wonosoo, 1976 – 1978/79.
4. Sarjana Muda (BA) Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1980-1983.
5. Sarjana Lengkap (Drs.) Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1983 – 1987.
6. Pascasarjana (S2) (M.Ag.) IAIN Sumatera Utara Medan, 1994 – 1996.
7. Program Doktor (S3) (Dr.) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001 – 2007.

KARYA TULIS:

1. Dzikir Demi Kedamaian Jiwa: Solusi Tasawuf Atas Problema Manusia Modern (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003).
2. Tasawuf Falsafi Syaikh Hamzah Fansuri (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004)
3. Tasawuf Syaikh Siti Jenar dalam Kepustakaan Jawa (Yogyakarta: Ideal, 2014).

JABATAN:

1. Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama, 1997 – 2000
2. Staf Ahli Pusat Pengabdian Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung, 2000 – 2003;
3. Kepala Unit Peningkatan Mutu Akademik (UPMA) IAIN Raden Intan Lampung, 2003 – 2007.
4. Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Raden Intan Lampung, 2011 – 2015.

PENGHARGAAN LENCANA:

1. Satya Lencana Pancawarsa kelas III dari Ka Kwarnas Gerakan Pramuka tahun 2003.
2. Satya Lencana Pancawarsa kelas IV dari Ka Kwarnas Gerakan Pramuka tahun 2008.
3. Satya Lencana Pancawarsa kelas V dari Ka Kwarnas Gerakan Pramuka tahun 2012.
4. Satya Lencana Dharma Bhakti dari Ka Kwarnas Gerakan Pramuka tahun 2013.
5. Satya Lencana Melati dari Ka Kwarnas Gerakan Pramuka tahun 2014.
6. Satya Lencana Karya Satya X tahun dari Presiden RI tahun 2003.
7. Satya Lencana Karya Satya XX dari Presiden RI tahun 2013.

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU *PEER REVIEW*
KARYA ILMIAH : BUKU

Judul Buku : *Pendidikan Spritual Dan Urgensinya Dalam Revolusi Mental Di Indonesia*

Penulis Buku : **Dr. H. M. Afif Anshori, M. Ag**

Identitas Buku : a. ISBN : -
b. Edisi : 1
c. Tahun terbit : 2015
d. Penerbit : Lembaga Pendidikan Minak Kemala Bumi Lampung
(STAI) Tulang Bawang
e. Jumlah halaman : 34 halaman

Kategori Publikasi Karya : ☐ Buku Refrensi

Buku kategori yang tepat : ☒ Buku Monograf

Hasil Penilai Peer Review :

Komponen Yang Dinilai 86 %	Nilai Maksimal Buku 5		Nilai Akhir yang Diperoleh 4,3
	Refrensi <input type="checkbox"/>	Monograf <input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)		17	0,85
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		24	1,2
c. Kecukupan dan kemutahiran data/informasi dan metodologi (30%)		28	1,4
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)		17	0,85
Tot: = (100%)			

Bandar Lampung, Februari 2016
Reviewer 2



Prof. Dr. H. Nasor, M. Si.

Jabatan : Guru Besar/Fak. Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan
: Lampung

Bidang Ilmu : *Ilmu Komunikasi*

Asal Instansi : IAIN Raden Intan Lampung

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU *PEER REVIEW*
KARYA ILMIAH : BUKU

Judul Buku : *Pendidikan Spritual Dan Urgensinya Dalam Revolusi Mental Di Indonesia*

Penulis Buku : **Dr. H. M. Afif Anshori, M. Ag**

Identitas Buku :

- a. ISBN : -
- b. Edisi : 1
- c. Tahun terbit : 2015
- d. Penerbit : Lembaga Pendidikan Minak Kemala Bumi Lampung (STAI) Tulang Bawang
- e. Jumlah halaman : 34 halaman

Kategori Publikasi Karya Ilmiah : ☐ Buku Refrensi

Buku kategori yang tepat : ☒ Buku Monograf

Hasil Penilai Peer Review :

Komponen Yang Dinilai 80 %	Nilai Maksimal Buku 5		Nilai Akhir yang Diperoleh 4
	Refrensi <input type="checkbox"/>	Monograf <input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)		15	0,75
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		25	1,25
c. Kecukupan dan kemutahiran data/informasi dan metodologi (30%)		25	1,25
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)		15	0,75
Tota = (100%)			

Bandar Lampung, Pebruari 2016
Riviewer 1



Prof. Dr. H. M. A. Achlami, HS, M.A

Jabatan : Guru Besar/Fak. Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden

: Intan Lampung

Bidang Ilmu : *Tasawuf*

Asal Instansi : IAIN Raden Intan Lampung